

“SAY NO TO BULLYING”
Sosialisasi Anti Perundungan di SMK Armaniyah

Saiful Muktiali¹, Muhammad Hamdan Ainulyaqin², Djoko Nugroho³, Nenda⁴, Siti Juariah⁵

^{1,3,4,5}Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Pelita Bangsa

²Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Pelita Bangsa

saifulmuktiali13@pelitabangsa.ac.id¹, hamdanainulyaqien@pelitabangsa.ac.id²,

djokonugroho@pelitabangsa.ac.id³, nenda@pelitabangsa.ac.id⁴, siti.juariah82@pelitabangsa.ac.id⁵

Diterima: 19 – 11 – 2023

Direvisi: 05 – 01 – 2024

Dipublikasikan: 15 – 01 – 2024

Abstrak

Perilaku bullying telah menjadi bagian kehidupan di kalangan remaja terutama para peserta didik yang menginjak pada jenjang SMA maupun SMK. Sebagaimana kita ketahui tindakan perundungan telah menyebar luas di media sosial yang mengakibatkan korban mengalami trauma secara mental dan psikis. Hal ini mendorong penulis beserta tim untuk mengupayakan atau mencegah tindak perundungan di kalangan remaja terutama pada jenjang SMK yang memang rawan terhadap tindakan kekerasan. Salah satu upaya konkret untuk mengatasi bullying adalah dengan memberikan seminar “Say No To Bullying” dengan harapan dapat memberi wawasan praktis mengenai perilaku bullying dan dampak yang dirasakan oleh korban. Seminar ini dilaksanakan via online dengan peserta didik. Mereka mendapatkan pemaparan pengetahuan mengenai bullying: pengertian, sebab-sebab, dampak negatif, dan pencegahannya. Hasil webinar diharapkan peserta didik mengetahui secara kognitif pengertian bullying, karakter pelaku bullying, korban bullying, dan mengetahui bagaimana menghadapi pelaku bullying. Namun demikian, belum bisa dipastikan apakah mereka benar-benar memiliki perubahan perilaku secara konkret atau tidak.

Kata Kunci: Bullying, Peserta Didik, Sekolah

Abstract

Bullying behavior has become a part of life among teenagers, especially students who are at the high school and vocational school levels. As we know, bullying has spread widely on social media, resulting in victims experiencing mental and psychological trauma. This encourages the author and his team to try or prevent bullying among teenagers, especially at the vocational school level which is prone to acts of violence. One concrete effort to overcome bullying is to provide “Say No To Bullying” seminars with the hope of providing practical insight into bullying behavior and the impact felt by victims. This seminar was held online with students. They get exposure to knowledge about bullying, it is hoped that students will cognitively understand the meaning of bullying, the character of the perpetrator of bullying, the victim of bullying, and know how to deal with perpetrators of bullying. However, it cannot be ascertained whether they really have concrete changes in behavior or not.

Keywords: *Bullying, Student, School*

PENDAHULUAN

Sebagian peserta didik baik SMA maupun SMK menjadi korban bullying yang dilakukan oleh teman-teman maupun senior yang merasa superior. Mereka mendapat perlakuan tidak menyenangkan, seperti dicaci-maki, dihina oleh teman-teman atau kakak senior. Meskipun mereka sama-sama berada dalam naungan lembaga pendidikan yang sama, namun pengalaman buruk masih saja terjadi dan dialami adik-adik kelas yang tergolong lebih junior. Padahal peserta didik lebih senior

memberi contoh dalam bersikap, bertindak atau berperilaku positif kepada adik-adik kelasnya. Tetapi harapan yang indah tersebut tidak terpenuhi secara konkrit dalam lingkungan sekolah. Mereka yang junior benar-benar menjadi korban bullying.

Sebagai korban bullying, rasa kecewanya masih terbawa dalam setiap aktivitas setiap hari. Perasaan sakit hati, kecewa, dendam, kuarir atau cemas dialami oleh mereka. Mereka menjadi takut untuk menjalani kegiatan sekolah, sebab mereka tidak mau untuk menjadi korban bullying secara terus-menerus. Hal ini jelas mengganggu kehidupan setiap harinya. Mereka hidup dalam kondisi ketidaknyamanan. Mereka merasa tidak tenang, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, mimpi buruk dan terbayang-bayang dengan sikap atau tindakan yang dilakukan oleh para pelaku bullying. Hal ini bukan hanya dirasakan selama mereka berada dalam lingkungan sekolah, namun juga terbawa dalam kegiatan sehari-hari di rumah [1]. Jika mereka diperlakukan oleh senior secara fisik, seperti dipukul, atau didorong sampai jatuh ke lantai, maka perasaan sakit hati, kecewa atau dendam semakin mendalam. Mereka merasa tidak berdaya untuk menghadapi peristiwa demi peristiwa yang terjadi secara berulang kali.

Meskipun mereka telah melapor dan memberitahukan kepada pihak sekolah, namun perilaku bullying tetap tak pernah surut. Bahkan teguran, nasihat atau arahan dari pihak sekolah yang bermaksud untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku bullying tak pernah berhasil secara tuntas. Tetap saja tindakan bullying masih terjadi dan korbannya masih dialami oleh mereka yang tergolong junior. Menjadi korban bullying bukanlah pengalaman yang dikehendaki oleh setiap orang. Setiap peserta didik berharap dapat menjalani aktivitas sekolah setiap hari dengan perasaan tenang, nyaman dan berbahagia selama mengikuti proses belajar mengajar. Namun demikian harapan tersebut belum terpenuhi dalam setiap kehidupan sehari-hari. Tindakan demi tindakan bullying masih dilakukan oleh sekelompok peserta didik yang berperangai buruk, beringas, dan tak terkendali perilakunya. Jika hal tersebut tidak terkendali secara permanen, maka mereka yang menjadi korban akan menjadi pelaku bullying bagi generasi adik-adik kelas yang lebih junior. Sebab mereka telah menjadi korban, maka mereka pun akan belajar pengalaman buruk masa lalu dan dapat menjadi pelaku bullying bagi adik-adik junior yang akan datang. Hal ini jelas tidak dikehendaki oleh pihak mana pun, seperti sekolah, orangtua peserta didik maupun masyarakat pada umumnya [2].

Permasalahan Mitra

Pihak sekolah telah merasakan dampak buruk akibat perilaku bullying yaitu berkurangnya jumlah peserta didik yang mendaftar di sekolah tersebut. Dari waktu ke waktu, jumlah peserta didik baru tergolong rendah. Jumlahnya bukannya semakin meningkat, tetapi semakin menurun. Hal ini karena masyarakat telah mendengar hal-hal buruk yang terjadi di sekolah tersebut. banyak laporan dan keluhan peserta didik yang menjadi korban bullying, namun sekolah belum mampu mengatasinya dengan baik. Akibatnya, para peserta didik yang menjadi korban bullying memilih untuk berhenti dan pindah ke sekolah lain.

Mereka tidak merasa nyaman untuk belajar di sekolah tersebut, jika mereka terus-menerus menjadi korban bullying, tanpa ada tindakan tegas pihak sekolah. Barangkali pihak sekolah berupaya keras untuk mengatasi perilaku bullying, namun belum sepenuhnya teratasi secara tuntas. Setiap upaya sekolah yang bertujuan untuk mengurangi dan menghentikan perilaku bullying, layak untuk dihargai setinggi-tingginya. Namun harapan korban bullying, orang tua korban maupun masyarakat

luas sangat berharap bahwa perilaku bullying hilang sama sekali.

Pada dasarnya setiap individu ingin menunjukkan eksistensi diri untuk diakui sebagai orang yang memiliki keunggulan tertentu. Bagi para pelaku bullying hendak menunjukkan power (kekuatan, kekuasaan, superioritas) dihadapan orang lain. mereka hendak menunjukkan bahwa diri mereka kuat, berkuasa dan memiliki keunggulan yang diakui oleh orang lain. hanya saja, mereka menunjukkan eksistensinya dengan cara kekerasan yaitu tindakan (perilaku bullying). Semengantara itu, mereka melihat bahwa ada orang-orang yang dianggap (dipersepsi) memiliki kelemahan tertentu. Mereka memanfaatkan kelemahan orang lain tersebut, dengan cara membulli mereka. Tindakan bullying sebenarnya tindakan agresi yang bisa ditunjukkan dengan agresi verbal maupun agresi fisik. Agresi verbal ialah upaya untuk menyakiti pihak lain dengan ungkapan kata-kata, ucapan, kalimat-kalimat yang pedas, keras dan cenderung melukai batin atau perasaan orang lain. Agresi verbal bisa dikatakan secara langsung ketika berhadapan satu orang dengan satu orang. Bahkan agresi verbal juga bisa dilakukan via online. Sementara itu, agresi fisik ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melukai atau menyakiti orang lain. Agresi fisik bisa dilakukan tanpa alat, namun bisa juga dengan menggunakan alat. Agresi fisik tanpa alat, misalnya: memukul, menendang, memukul, membanting, menempeleng, mendorong atau menjatuhkan. Agresi fisik dengan alat misalnya menusuk dengan pisau, memukul dengan kayu dan sebagainya [3].

Selain pihak sekolah melakukan kebijakan maupun upaya keras menghilangkan perilaku bullying, diperlukan pula kerjasama dari peserta didik maupun orang tua. Peserta didik harus berani memperdayakan diri untuk melawan, menentang dan menghadapi terhadap pelaku bullying. Jika mereka terus-menerus melapor sebagai korban, namun mereka tidak berani menghadapi serta melawan secara frontal terhadap pelaku bullying, maka niscaya perilaku bullying akan hilang secara tuntas. Kini kuncinya ada pada peserta didik sendiri yang menjadi korban bullying. Orang tua korban bullying perlu melakukan andil konkrit untuk menasihati dan mendorong anak-anaknya untuk bersikap asertif. Sikap asertif ialah sikap untuk menunjukkan diri sebagai orang yang berani mengatakan apa adanya, jika mereka diperlakukan sebagai korban bullying. Sikap asertif harus dimiliki dan ditumbuhkembangkan dari dalam diri setiap peserta didik. Jika orangtua terus-menerus menasihati dan mendorong anak-anaknya untuk bersikap asertif, maka mereka tidak akan menjadi korban bullying secara terus-menerus.

METODE

1. Langkah-Langkah/Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi "Say No To Bullying" sebuah proyek sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, dan wawasan praktis bagi para peserta didik di SMK Armaniyah Cikarang Selatan. Pihak sekolah sengaja memberikan kesempatan para ahli dari lingkungan perguruan tinggi agar berbagai pengetahuan praktis terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah. Sebagian peserta didik menjadi pelaku dan sebagian lagi menjadi korban bullying. Hal ini menjadi keprihatinan dan perhatian serius dari berbagai pihak yaitu orang tua, peserta didik, guru maupun kepala sekolah. Agar permasalahan bullying segera dapat teratasi dengan baik, maka sekolah memberikan kesempatan bagi para ahli bidang psikologi untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya, sekelompok mahasiswa Fakultas Agama Islam memberi respon terkait tawaran dan kesempatan dari SMK Armaniyah, dengan cara menyediakan sebuah kegiatan sosialisasi dengan

topik “*Say No To Bullying*”. Mereka, para mahasiswa menyadari bahwa mereka berstatus sebagai mahasiswa terkhusus bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Dengan demikian, terjadilah kesempatan untuk menyelenggarakan sosialisasi atau seminar dengan sasaran peserta para peserta didik SMK Armaniyah Cikarang Selatan.

2. Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM

Pihak sekolah sebagai mitra bersedia menginstruksikan para peserta didik SMK Armaniyah Cikarang Selatan untuk mengikuti sosialisasi atau seminar “*Say No To Bullying*” dengan harapan mereka memperoleh pengetahuan dan wawasan terkait perilaku bullying: sebab, akibat dan dampaknya. Untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian proyek yang dikerjakan sekolah, maka sekolah pun memberikan surat perjanjian kepada Tim PKM selaku pembicara atau narasumber dalam seminar tersebut. Sementara itu, para mahasiswa Fakultas Agama Islam berperan sebagai mediator antara sekolah dengan narasumber.

Kepakaran dan Pembagian Tugas TIM Para mahasiswa Fakultas Agama Islam bertugas untuk mengorganisasi kegiatan seminar “*Say No To Bullying*” dari awal sampai akhir. Mereka menghubungi pihak sekolah untuk menyodorkan sebuah usulan mengadakan seminar “*Say No To Bullying*”. Sekolah pun menyambut baik usulan tersebut. Sekolah bersedia untuk memberikan kesempatan dari perguruan tinggi agar dapat memberikan kontribusi konkrit yang bermanfaat bagi sekolah. Sementara itu tim PKM menjadi narasumber utama untuk menyampaikan sosialisasi atau seminar “*Say No To Bullying*”. Tim PKM mempersiapkan materi presentasi yang akan disajikan dalam seminar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dilakukan di SMK Armaniyah yang berlokasi di Sukaragam, kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17330. SMK Armaniyah memiliki 2 kompetensi keahlian yaitu, teknik komputer dan jaringan (TKJ) dan teknik kendaraan ringan (TKR).



Gambar 1 Aktivitas Kunjungan ke SMK Armaniyah

Kegiatan ini telah dilangsungkan yang diikuti oleh para peserta didik SMK Armaniyah Serang Baru Kabupaten Bekasi. Kegiatan virtual ini hanya akan menyentuh aspek kognitif para peserta didik [4], artinya mereka dapat mengetahui, memahami dan mengerti karakteristik pelaku dan korban

bullying. Para peserta didik mendapatkan knowledge (ilmu pengetahuan) yang dapat diukur dengan seberapa tinggi taraf daya ingat (memori) mereka mengenai topik bullying. Dalam seminar yang bersifat konvensional belum efektif dapat mencapai perubahan pada peserta didik [5], apalagi dalam kegiatan virtual yang interaksinya melalui internet yang belum tentu dipastikan keefektifan kegiatan tersebut dapat memiliki dampak [6]. Dengan demikian, metode virtual masih memiliki kelemahan-kelemahan. Padahal yang diharapkan adalah terjadinya perubahan sikap, tindakan dan perbuatan yang benar-benar konkrit pada sekelompok peserta didik. Metode virtual tidak dapat menyentuh aspek afektif maupun konatif, karena para peserta didik hanya mendapatkan informasi secara virtual saja, sehingga tidak diketahui bagaimana perubahan perilaku yang sebenarnya [7].

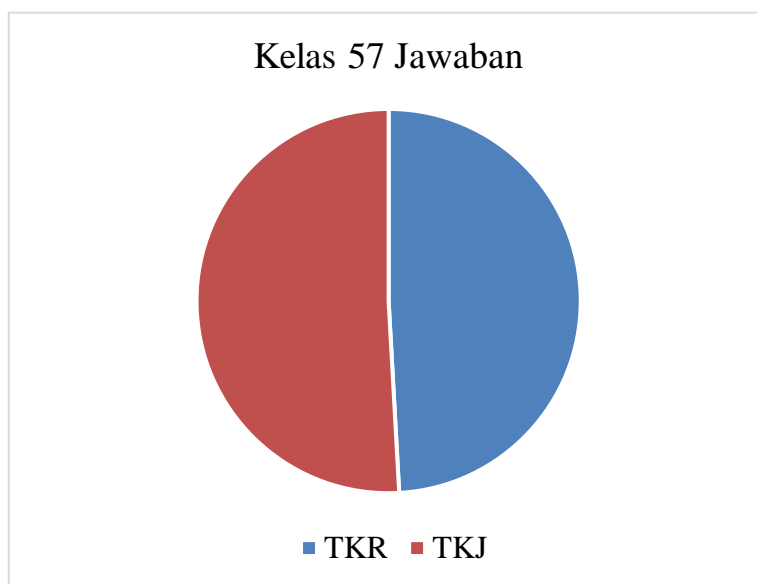
Apakah pelaku bullying benar-benar akan menghentikan tindakan bullyingnya, dan korban bullying pun benar-benar berani berubah untuk melawan terhadap pelaku bullying. Tentu saja, perubahan efektif pada perilaku para peserta virtual tidak bisa terjadi dalam tempo singkat, namun memerlukan proses jangka panjang. Dipihak lain, perlu tindakan konkrit dari pihak sekolah untuk mengatasi bullying. Tindakan tegas pihak sekolah adalah harapan yang disematkan oleh komite sekolah sebagai komunitas orangtua peserta didik yang terus-menerus memantau perkembangan tindakan atau kebijakan sekolah dari waktu ke waktu. Memang tindakan mengawasi maupun mengingatkan harus dilakukan oleh komite sekolah. Mereka harus berani menyampaikan pendapat, pandangan maupun saran-saran konkrit yang dapat ditindaklanjuti oleh pihak sekolah. Para komite sekolah menyuarakan aspirasi orangtua peserta didik demi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman [8].

Para peserta didik dapat belajar dengan tenang tanpa ada gangguan perilaku bullying. Tindakan tegas akan efektif dan mencapai sasaran untuk dapat menghentikan perilaku bullying bagi para peserta didik itu sendiri, jika pihak sekolah berani memberikan sanksi tegas (dan jelas) bagi siapa pun pelaku bullying. Misalnya tindakan tegas dilakukan secara bertahap atau berjenjang seperti teguran, surat peingatan, memberi sanksi skorsing atau yang terakhir adalah diberhentikan (dikeluarkan) dari sekolah [9]. Jika sanksi tersebut dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka perilaku bullying dapat dihilangkan dengan baik pula. Yang penting, pihak sekolah harus berani melakukan tindakan tegas dan terukur. Pihak sekolah tidak perlu takut kehilangan jumlah peserta didik yang dikeluarkan dari sekolah. Jika hal ini dilakukan dengan baik, sekolah akan dikenal di masyarakat dan banyak anggota masyarakat justru berkeinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk bisa sekolah di lembaga pendidikan tersebut.



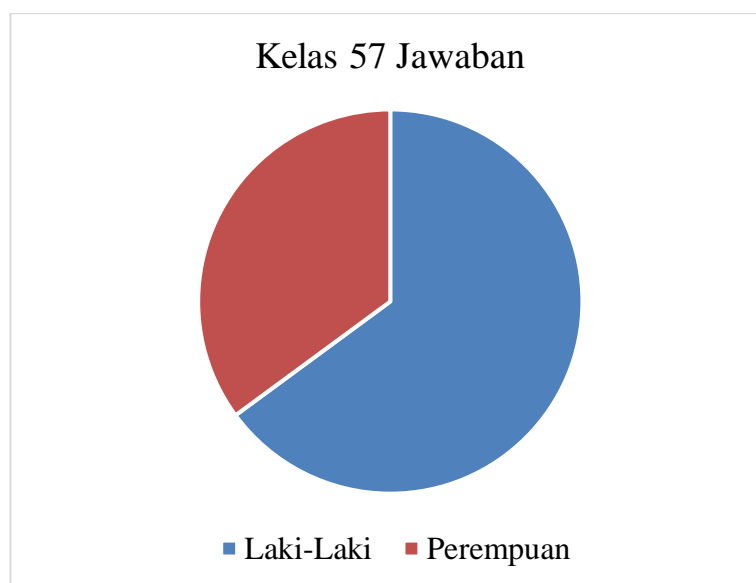
Gambar 2. Aktivitas Kegiatan

Tim PKM menemukan beberapa peserta sisik di SMK Armaniyah yang berpotensi menjadi pelaku, ditinjau dari responden dan tanda-tanda yang muncul pada diri peserta didik pada saat berlangsungnya sosialisasi bullying di sekolah. sesuai dengan definisi yang telah di paparkan, faktor penyebab bullying yang dilakukan oleh pelaku yaitu berasal dari faktor individu. Oleh karena itu tim mengadakan gerakan *Say No To Bullying* sebagai bentuk persetujuan untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang menjerok terhadap sikap bullying yang selama ini terjadi dalam lingkungan sekolah. Berikut hasil responden mengisi angket kuisisioner yang sudah dibagikan:



Grafik 1. Kelas Responden

Berdasarkan Grafik 1 Hasil dari data kelas responden yang digunakan dalam pengamatan tim menggunakan kelas TKR sebanyak 28 peserta didik, kelas TKJ sebanyak 29 peserta didik.



Grafik 2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan Grafik 2 Hasil dari data jenis kelamin responden yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan responden laki-laki sebanyak 37 peserta didik dan responden Perempuan sebanyak 20 peserta didik.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kuesioner/Angket

Alternatif Jawab	Soal Pertanyaan										Total
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	
Sangat Setuju (SS)	0	3	1	2	4	1	1	3	2	3	20
Setuju (S)	3	0	0	2	6	2	3	2	2	5	25
Tidak Setuju (TS)	14	20	21	20	19	21	16	21	20	12	184
Sangat Tidak Setuju (STS)	26	19	20	18	14	19	23	17	18	23	197
Jumlah	43	42	42	42	43	43	43	43	42	43	426

Berdasarkan Tabel 1 hasil data kriteria penilaian kuesioner/angket yang diatas yaitu untuk responden Sangat Setuju (SS) sebanyak 20, Setuju (S) sebanyak 25, Tidak Setuju (TS) sebanyak 184, Sangat Tidak Setuju (STS) sebanyak 197.

Hasil anket kuisisioner dan wawancara ditemukan 2 korban bullying, dan 3 pelaku bullying sehingga, tim membuat klinik konsultasi untuk para korban dan juga pelaku bullying. Pembuatan klinik konsultasi ini memperhatikan beberapa hal sehingga tim dapat mendirikan klinik untuk para pelaku serta korban bullying. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan klinik konsultasi ialah melakukan penelitian studi kasus dan penelitian lapangan. Hasil dari klinik konsultasi diperoleh data yang tampak dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel 2. Faktor Penyebab Pelaku Bullying

Faktor Penyebab	Pelaku		
	A	R	N
Faktor Individu	Pemahaman attitude kurang, Rasa egois yang tinggi	Merasa kuat	Merasa kuat dengan memiliki badan yang besar
Factor Keluarga	Kurang perhatian	Terbiasa tinggal dalam lingkungan kekerasan	Terbiasa mendapat omongan kasar
Faktor Sosial Budaya	Perbedaan warna kulit	Perbedaan warna kulit	Perbedaan warna kulit
Faktor Eksternal	Mengikuti teman sebaya	Lingkungan rumah	Mengikuti teman sebaya
Faktor Pengaruh Kelompok	Pergaulan	Pergaulan	Pergaulan
Fakor Sekolah	Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah	Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah	Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah

Faktor yang menjembatani para pelaku menjadi pembully ialah, yang pertama ada pelaku A, dia menjadi pelaku pembully sebab pemahaman terhadap attitude masih kurang dan memiliki rasa egois yang tinggi. Pelaku R menjadi pembully sebab sudah terbiasa tinggal dilingkungan yang melakukan kekerasan. Pelaku N menjadi pembully sebab dia merasa kuat karena memiliki badan yang gempal sehingga dapat menindas yang dia rasa lemah.

Berdasarkan tabel di atas, diberikan klinik terhadap pelaku A menjadi anak yang lebih paham lagi tentang attitude terhadap orang lain dan dapat menghargai satu sama lain. Pelaku R menjadi anak yang tidak melakukan kekerasan lagi. Pelaku N menjadi anak yang tidak melakukan kekerasan terhadap temannya.

Tabel 3. jenis Bullying pada korban bullying

Jenis Bullying	Korban	
	A	C
Verbal	Penghinaan terhadap gender	Penghinaan terhadap warna kulit
Fisik	Badan dicoret-coret	Sering dipukuli dan dijambak
Relasional	Sering dikucilkan dan di rendah kan oleh temannya	Sering mendapatkan ancaman

Terdapat beberapa jenis bullying, para korban mendapatkan jenis bullying yang berbeda-beda. Korban A mendapatkan jenis bullying verbal dari pelaku dengan dihina menggunakan perkataan yang menyakiti hati. Korban C mendapatkan jenis bullying fisik dari pelaku yang membuat dia takut untuk bertemu orang dan pergi ke sekolah.

Berdasar tabel di atas, diberikan klinik konsultasi terhadap korban A menjadi anak yang lebih percaya diri. Korban C menjadi anak yang lebih bisa mempertahankan diri agar tidak ditindas lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan seminar virtual ini sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat dipahami oleh peserta didik, baik pelaku bullying maupun korban bullying, sehingga peserta didik dapat mengetahui posisi masing-masing. Bagi pelaku bullying mencoba untuk “bertobat” menghentikan tindakan bullying, sehingga tidak menimbulkan korban bagi teman lainnya. Bagi korban bullying menumbuhkan keberanian untuk melawan, menentang dan memberontak terhadap pelaku bullying, sehingga tindakan bullying bisa berhenti atau dihentikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pelita Bangsa (LPPM UPB) yang telah mendukung dana sehingga PKM yang bertemakan “Say No To Bullying” ini terlaksana dengan baik. Dan tidak lupa kepada Kepala SMK Armaniyah Serang Baru Kabupaten Bekasi yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk memberikan penyuluhan kepada para peserta didik. Mudah-mudahan dengan apa yang sudah kami berikan dapat mengurangi tindak perundangan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widiyanti, W, Mengenal perilaku bullying di sekolah, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3 (1), 55-68, 2019.
- [2] Zakiyah, E,Z., Humaidi, S., & Santoso, M,B, Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan bullying, *Jurnal Penelitian & PPM Unpad*, 4 (2), 324-330, 2017.
- [3] Sucipto, Bullying dan upaya meminimalisasikannya, *Psikopedagogia*, 1 (1), 1-12, 2012.
- [4] Durahman, N, & Noer, Z,M, Aplikasi seminar online (Webinar) untuk pengembangan wirausaha, *Jumika: Jurnal manajemen informatika*, 6 (2), 111-120, 2019.

- [5] Aqmala, D, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pelatihan penjualan dan kompetensi relasional untuk meningkatkan kinerja tenaga penjualan, *Tesis, Semarang: Program Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Diponegoro*, 2007.
- [6] Islamiah, M & Widayanti, Efektifitas pemanfaatan e-learning berbasis website terhadap hasil belajar mahasiswa STIMIK Asia Malang pada mata pelajaran Fisika, *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasia (JITIKA)*, 10 (1), 41-46, 2016. Prasetyo, A, B, E, *El Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (IV), 19-26, 2011.
- [7] Astuti, A,D & Prestiadi, D, Efektifitas penggunaan media belajar dengan sistem daring di tengah pandemic covid 19, *Prosiding Webinar Nasional Prospek Pendidikan Nasional Pasca Pandemic Covid 19 Universitas Negeri Malang*, 2020.
- [8] Dariyo, A, Peran school well being dan keterlibatan academic dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar, *Psikogenesis*, 5(1), 1-12, 2017.
- [9] Kartika, K., Damayanti, & Kurniawati, Fenomena bullying di sekolah: Apa dan bagaimana, *Jurnal Ilmu Pendidikan Pedagogia*, 17 (01), 55-66, 2019.